

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA KOMPETENSI RIAS WAJAH GERIATRI KELAS XI SMKN 1 LAMONGAN

Eni Farliyana Wardani

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: eni.19034@mhs.unesa.ac.id

Maspiyah¹, Biyan Yesi Wilujeng², Dindy Sinta Megasari³

Dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,

Universitas Negeri Surabaya

Email: maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis proyek digunakan dalam pembelajaran kompetensi tata rias geriatri kelas XI SMKN 1 Lamongan 2) Memahami aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek; 3) Menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk mengetahui hasil belajar siswa 4) Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek. Menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian pra-eksperimental *one shoot case study*. Lembar observasi pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, tes kognitif, dan tes psikomotor merupakan instrumen penelitian yang digunakan. serta lembar respon dari siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan antara lain: keterlaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata sebesar 96 dikategorikan sangat baik. Hasil aktivitas siswa menunjukkan nilai 89,4 dikategorikan sangat aktif. Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek mendapatkan nilai klasikal rata-rata mencapai 81% dikategorikan sangat baik. Nilai klasikal meliputi 2 ranah penilaian yakni, nilai kognitif mendapatkan 81,15 dan nilai psikomotorik mendapatkan 81,1. Angket respon belajar siswa mendapatkan 82,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat berhasil diterapkan pada kompetensi tata rias geriatri kelas XI SMKN 1 Lamongan dengan baik.

Kata Kunci : Model pembelajaran berbasis proyek, kompetensi tata rias wajah geriatri.

Abstract

The aim of this research is; 1) To find out how the project-based learning model is used in teaching geriatric cosmetology competencies for class XI SMKN 1 Lamongan 2) Understanding student learning activities using project-based learning models; 3) Using a project-based learning model to determine student learning outcomes 4) Knowing how students respond to project-based learning models. Using a descriptive quantitative approach method with a pre-experimental one shoot case study design. Learning observation sheets, student activity observation sheets, cognitive tests, and psychomotor tests were the research instruments used. as well as student response sheets to the use of project-based learning models. The results showed, among other things: the implementation of learning to get an average score of 96 was categorized as very good. Student activity results show a value of 89.4 which is categorized as very active. Student learning outcomes with the application of project-based learning models get an average classical value of 81% which is categorized as very good. The classical value includes 2 assessment domains namely, the cognitive score gets 81.15 and the psychomotor score gets 81.1. Questionnaire student learning responses get 82.5%. Thus it can be concluded that the project-based learning model can be successfully applied to the competence of geriatric cosmetology class XI SMKN 1 Lamongan well.

Keywords: Project-based learning model, geriatric cosmetology competence

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi ini telah memasuki berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Kurikulum pendidikan yang dikembangkan mengarahkan sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajarannya dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Pendidikan abad 21 menekankan kemahiran peserta didik untuk dapat memiliki kecakapan, *Problem Solving Skill And Critical Thinking* yaitu bisa menggabungkan ilmu dengan dunia nyata dan mampu berpikir kritis, *Communication Skill, Creativity And Innovation Skills, Collaboration Skills* yaitu menguasai teknologi informasi komunikasi, berkolaborasi, mandiri, memiliki disiplin dan komunikatif serta efektif (Santoso, 2022). Dalam pembelajaran abad 21 pendidik dan peserta didik harus dapat memanfaatkan inovasi guna menggapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu kesiapan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran lebih baik lagi. Namun, pandemi covid-19 telah mengubah pendidikan Indonesia selama kurang lebih dua tahun sejak 2019.

Pandemi covid-19 adalah awal mula pergerakan kurikulum di Indonesia, adanya pandemi covid 19 telah merubah sebagian besar kebiasaan dan adat dalam belajar mengajar yang dulunya pembelajaran harus bertatap muka kini harus membatasi berinteraksi dalam bertatap muka. Sehingga inovasi dalam pembelajaran juga harus selaras mengikuti, agar proses belajar mengajar tetap tercapai dan terlaksana (Priantini, 2022). Sehingga pada akhirnya pemerintah Indonesia memulai rencana pendidikan lain untuk menjawab dan menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi virus Corona, yaitu dengan merealisasikan program *Autonomous Education* atau disebut dengan nama (Kurikulum Merdeka). Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi, dan Inovasi (Kemendikbudristek) secara resmi menerbitkan “Kurikulum Merdeka” sebagai cara untuk mengatasi darurat belajar atau (*learning loss*) (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum merdeka memiliki maksud untuk mempercepat pencapaian pendidikan nasional dan kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan juga dapat mempercepat proses perubahan kurikulum nasional dengan dilakukan secara bertahap. Demi mencapai tujuan tersebut lantas tenaga pendidik perlu sigap dalam menentukan model dan referensi dalam pembelajaran. Model pembelajaran kurikulum merdeka adalah model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Program pendidikan merdeka belajar ini berbasis kemampuan atau

kompetensi untuk membantu pemulihan belajar dengan menerapkan (*Project Based Learning*). Model ini disebut juga model pembelajaran berbasis proyek yang merupakan salah satu ciri khas dari program kurikulum merdeka (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Model pembelajaran berbasis proyek telah menjadi pokok penelitian oleh (Rati et al., 2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang lebih memfokuskan dan menekankan pada siswa adalah model pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat belajar mandiri secara berkolaborasi berupaya dengan mengatasi masalah yang dialami dan peserta didik juga dapat membuat sebuah proyek berupa karya nyata yang dapat diapresiasi dan dilihat dan dirasakan secara fisik maupun non fisik. Sejalan dengan pendapat di atas hasil penelitian (Yani & Taufik, 2023) juga mengungkapkan bahwa model belajar mengajar yang dikenal dengan (*Project Based Learning*) atau model pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pendidikan yang terintegrasi dan terkait dengan siswa berpartisipasi dalam sebuah penugasan karya yang memperkenankan siswa terlibat secara mandiri dalam menyelesaikan pembelajaran mereka sendiri dan kemudian mencapai puncak pembelajaran untuk membuat gambar, desain, karya tulis dan output lainnya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang dianggap penting bagi pengembangan karakter siswa karena menyediakan proyek pembelajaran yang relevan dekat dengan lingkungan sekolah, mendukung pengembangan karakter, dan menyediakan peluang pembelajaran melalui pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebab membuat siswa perlu melakukan ujian, pengamatan, pemikiran dasar dan membuat cara berpikir kritis untuk dapat mengatasi masalah untuk mencapai mentalitas, pengetahuan, dan keterampilan serta keahlian. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah pembelajaran saintifik yang masih menarik dan sangat relevan untuk digunakan sampai saat ini (Wulandari et al., 2019).

SMK Negeri 1 Lamongan merupakan salah satu SMK yang menjadi pusat keunggulan, yang sudah mulai menerapkan, merealisasikan, melakukan uji coba penerapan kurikulum merdeka sesuai anjuran pemerintah. Pada jurusan tata kecantikan kulit dan rambut, kurikulum merdeka telah diterapkan pada kelas X dan XI yakni *problem based learning dan discovery learning* adalah dua diantara model pembelajaran yang telah digunakan, kenyataan tersebut ditemukan saat penulis melakukan PLP di SMKN 1 Lamongan. Namun model pembelajaran berbasis proyek sesuai sintaks

masih belum banyak diterapkan khususnya pada pembelajaran produktif rias wajah geriatri.

Tata rias wajah geriatri didalam alur tujuan pembelajaran adalah bagian capaian pembelajaran yang diwajibkan untuk dapat ditempu oleh peserta didik kelas XI TKKR yang ada pada elemen Rias wajah 3.2. Dalam penelitiannya (Novita & Yuswati, 2013) menyatakan bahwa rias wajah geriatri adalah rias wajah khusus yang ditujukan untuk usia di atas 40 tahun, dengan karakteristik kerutan pada wajah terlihat, terutama pada pelipis, garis senyum, titik mata dan bibir dengan berbagai masalah kulit lainnya seperti bekas jerawat, bintik hitam, kulit kusam dan adanya garis penuaan. Sejalan dengan itu (Maheswari et al., 2021) mengatakan bahwa merias wajah geriatri dilakukan adalah guna memberikan riasan pada wanita usia lanjut dengan mengoreksi sesuatu yang kurang pada wajah seperti pigmentasi, kerutan dan kelopak mata yang turun sehingga wajah memiliki kesan lebih terlihat muda dan lebih segar dari usianya. Dari berbagai pendapat sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa rias wajah geriatri bertujuan untuk menyamarkan dan mengatasi ketidaksempurnaan dan permasalahan pada wajah yang menua, merias wajah geriatri dilakukan dengan menggunakan kosmetika khusus dan teknik merias yang benar. Jika siswa mampu merias geriatri dengan baik, maka kompetensinya dianggap berhasil. Karena itu, mempelajari tata rias geriatri membutuhkan banyak waktu dan perhatian khusus.

Hasil wawancara dengan guru juga ditemukan masalah dalam kompetensi dasar rias wajah geriatri berupa peserta didik masih belum menunjukkan kreativitasnya dan kemandirian dalam melakukan praktik rias wajah geriatri, masalah lain adalah tenaga pendidik/guru beberapa masih menggunakan metode pengajaran secara langsung (*direct intrsuction*) dimana model tersebut sudah biasa dan sudah kurang efektif lagi digunakan. Dari latar belakang dan observasi yang telah peneliti lakukan, ada faktor yang mempengaruhi antara lain; sulitnya beradaptasi saat pembelajaran dilakukan secara saat daring, pengelolaan kelas yang kurang efektif dan model pembelajaran yang kebanyakan masih menggunakan *dirrect learning*, sehingga peserta didik kurang menunjukkan kreativitas saat melakukan praktik rias wajah geriatri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelesaikan penelitian ini dengan mengesplorasi penerapan belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan tahapan/sintaks yang diterapkan pada model pembelajaran berbasis proyek, kemudian nantinya akan diimplementasikan pada kompetensi tata rias wajah geriatri kelas XI TKKR SMKN 1 Lamongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis *pre eksperimental design* dengan rancangan *One shot case study*. Penerapan pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek disertai dengan kelengkapan bahan dan media ajar seperti; Lkpd, Handout, Modul Ajar, Ppt dan Video, guna memudahkan dan memaksimalkan selama penerapan pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada saat dan setelah pembelajaran berlangsung (O). Disajikan desain rancangan *One shot case study* dengan pola dibawah ini:

Tabel 1. Desain rancangan One Shot Case Study

Perlakuan	Posttest/Observasi
X	O

Keterangan:

X = Merupakan perlakuan atau *traetment* pada penelitian yaitu penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Variabel bebas).

O= Merupakan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi rias wajah geriatri dalam bentuk hasil belajar sesudah perlakuan (Variabel terikat).

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Lamongan, pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2023. Pada penelitian ini yang menjadi objek atau sasaran ialah satu kelas nantinya akan berperan menjadi kelas *experiment*. yakni kelas XI TKKR yang berjumlah 30 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data diantaranya:

1) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

Lembar Observasi diperlukan guna melihat keterlaksanaan peneliti dalam memberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sesuai sintaks pada peserta didik dalam materi rias wajah geriatri. Lembar observasi yang digunakan adalah *skala likert* yang memuat daftar cek list.

2) Lembar observasi keaktifan siswa

Lembar pengamatan digunakan untuk menilai keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung, dengan rentan skor 1-3 menggunakan skala Guttman

3) Lembar tes hasil belajar

Lembar tes yang dipakai ialah lembar tes kognitif berupa ulangan/*posttest* dilakukan diakhir kompetensi rias wajah geriatri, kemudian lembar tes psikomotorik atau lembar penilaian keterampilan merupakan suatu instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil dari keterampilan siswa dalam melakukan praktik rias wajah geriatri.

4) Lembar respon siswa

Peneliti menggunakan lembar respon berupa angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang wajib dijawab oleh siswa (responden). Setelah mengikuti penerapan belajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Siswa diminta untuk menjawab dengan jujur pertanyaan yang ada dalam lembar angket.

Data berikut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif, berikut analisa data yang dipakai diantaranya:

1. Mean (Rata-rata)

Rata-rata digunakan untuk menentukan rata-rata skor total dari semua respon yang disusun menurut sebaran datanya (Sugiono, 2015:208). Dalam penelitian ini, data dihitung berdasarkan nilai dari observer yang mengamati keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas. Rumus rata-rata (Mean) juga digunakan untuk menghitung dan menganalisis aktivitas siswa. Adapun rumus disajikan dibawah ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata nilai seluruh aktivitas siswa

$\sum X_i$ = Jumlah seluruh nilai siswa

n = Jumlah seluruh siswa

2. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar pada ranah pengetahuan dan pada ranah keterampilan/psikomotorik sama-sama dianalisis menurut hasil belajar siswa. Hasil ini harus dilakukan dan ditentukan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa, baik ketuntasan belajar individu ataupun ketuntasan belajar secara klasikal. Guna menghitung ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah skor siswa mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Hasil ketuntasan belajar siswa individu dianggap tuntas jika skor mendapatkan ≥ 75 , sedangkan siswa dianggap tidak tuntas jika skornya < 75 . Demikian juga dikatakan bahwa kelas tersebut tamat belajar/tuntas jika dalam kelas terdapat 80% yang telah mencapai ketentuan dan setara dengan skor pada (KKM).kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Klasikal

Interval	Kriteria
81 – 100%	Sangat Baik
61– 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Buruk
0 – 20 %	Sangat Buruk

3. Presentase

Teknik analisis data deskriptif presentase ditujukan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan respon siswa dan hasil belajar. Anas Sudijono (2014:43), rumus presentase disajikan seperti dibawah ini :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka presentasi

F = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden (skor yang diperoleh)

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya responden (skor maksimal).

Tabel 3. Kriteria Presentasi Responden

Interval	Representasi
80% < x ≤ 100%	Sangat Baik
60% < x ≤ 80%	Baik
40% < x ≤ 60%	Cukup
20% < x ≤ 40%	Kurang
0% < x ≤ 20%	Sangat Buruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Keterlaksanaan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek

Keterlaksanaan penerapan pembelajaran tata rias wajah geriatri dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas XI SMKN 1 d dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata dengan excel, disajikan sebagai berikut:

Hasil Rata-Rata Nilai Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis	Skor	Nilai Rata-rata
	65,65	96,6

proyek

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pertemuan 1 dan 2 rata-rata nilai keterlaksanaan dari ketiga observer mendapatkan skor 65,65 dan nilai 96,6. Dan termasuk dalam kategori sangat baik.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berikut perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rata-rata dan rumus *Excel* dari hasil data lembar observasi aktivitas siswa kelas XI TKKR SMKN 1 Lamongan, disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Aktivitas Siswa

Nilai rata-rata aktivitas siswa	Skor 37,7	Nilai rata-rata 89,7
	Min 71	Max 100

Kriteria keberhasilan aktifitas siswa dinilai berdasarkan hasil rata-rata aktivitas siswa atau nilai afektif. Pada tabel 4.4 menunjukkan siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89,7 nilai minimal 71 dan nilai maksimal 100 dengan demikian aktivitas siswa dikategorikan sangat baik. Karena siswa yang aktif selama pembelajaran hampir keseluruhan siswa dan hanya terdapat 2 siswa yang nilainya kurang dari 75.

3. Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Rias Wajah Geriatri

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek	Kognitif		Psikomotorik	Rata-rata nilai keseluruhan hasil belajar
	Rata-rata nilai rancangan proyek	Rata-rata nilai <i>post-test</i>	Rata-rata nilai praktik rias geriatri	
	84	78,3	81,1	

Berdasarkan data diatas dapat dikemukakan bahwa siswa kelas XI TKKR SMKN 1 Lamongan memperoleh skor sebanyak 4386 dengan nilai rata-rata sebesar 81. Berdasarkan data sebelumnya yang memenuhi standar KKM sebanyak 22 anak selebihnya 5 anak belum berhasil atau belum tuntas. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tabel 7. menunjukkan nilai kognitif meliputi; nilai rancangan proyek

mendapatkan 84, hasil *post-test* siswa mendapatkan 78,3, dan nilai rata-rata hasil praktik rias wajah geriatri siswa mendapatkan 81,1. Dan hasil nilai ketuntasan belajar siswa secara klasikal mendapatkan 81% dan dikategorikan sangat baik.

4. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran model berbasis proyek.

Data hasil penyebaran angket respon siswa kelas XI SMKN 1 Lamongan dihitung menggunakan rumus presentase dengan aplikasi *excel*. Dengan memperoleh skor sebesar 82,5 %, sehingga hasil respon siswa tergolong sangat baik.. Penulis menyertakan hasil respon siswa dalam bentuk tabel guna melihat perolehan nilai presentase dari setiap item angket pertanyaan yang dijawab oleh siswa. Berikut disajikan hasil respon siswa dalam bentuk presentase

Tabel 6. Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

No	Pertanyaan	Ya	Tdk
1	Dapat meningkatkan rasa ingin tahu anda jika menggunakan model pembelajaran berbasis proyek	85,2%	14,8%
2	Anda dapat menemukan inovasi alat untuk membuat riasan wajah geriatri menjadi lebih bagus dan menarik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek	100%	0%
3	Model pembelajaran berbasis proyek cocok digunakan untuk praktek rias wajah geriatri	96,3%	3,7%
4	Model pembelajaran berbasis proyek membuat anda menemukan pengalaman baru	88,9%	11,1%
5	Dapat meningkatkan berpikir kreatif dan inovatif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek	74,1%	25,9%
6	Hasil belajar anda dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek	77,8%	22,2%

No	Pertanyaan	Ya	Tdk
7	Model pembelajaran berbasis proyek mudah dimengerti dan menantang	74,1%	25,9%
8	Model pembelajaran berbasis proyek membuat anda senang berdiskusi	77,8%	22,2%
9	Model pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran lebih menyenangkan	92,6%	7,4%
10	Membuat rancangan seperti yang diserukan dimodel pembelajaran berbasis proyek membuat semangat dan merupakan hal yang disukai	59,3%	40,7%

Hasil respon siswa terhadap penerepan model pembelajaran berbasi proyek menunjukkan bahwa terdapat hasil nilai respon siswa paling tinggi dan paling rendah, nilai respon siswa paling tinggi terdapat pada pertanyaan nomor 2 dengan jumlah respon 100% sedangkan nilai respon siswa paling rendah terdapat pada pertanyaan nomor 10 yakni mendapatkan jumlah respon hanya 59,3%.

2. Pembahasan

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Kompetensi Rias Wajah Geriatri Kelas XI SMKN 1 Lamongan.

Hasil nilai ketelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pertemuan pertama dan pertemuan kedua setelah diakumulasikan mendapatkan skor 65,65 dan nilai rata-rata 96,6, sehingga termasuk kedalam kategori sangat baik. Langkah-langkah atau tahapan dalam pembelajaran berbasis proyek yang digunakan mengacu pada pendapat (Umar, 2017) bahwa seorang guru harus dapat menggunakan sintaks model pembelajaran berbasis proyek, termasuk langkah-langkah berikut, untuk mengimplementasikannya: a) Pra-proyek (b) Tahap 1: Pembedaan Masalah; (c) Langkah 2: Jadwal Desain dan Pelaksanaan Proyek; (d) Langkah 3: Melakukan Investigasi; e) Langkah 4: Buat prototipe atau draf produk; (f) Langkah 5: Mengukur, Mengevaluasi, dan Meningkatkan Proyek g) Tahap 6: Publikasi dan finalisasi; h) Pasca-Proyek Kemudian untuk melihat keterlaksanaan sesuai sintaks dengan valid maka keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas tersebut dinilai oleh observer, adanya observer atau pengamat bertujuan supaya data yang didapatkan lebih akurat dan dapat dipertimbangkan kajiannya. Selama pembelajaran berlangsung observer menilai dan memberikan masukan terhadap guru (peneliti), sehingga

dapat dijadikan perbaikan dan evalausi dihari berikutnya.

Nilai rata-rata keterlaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dikategorikan baik. Hal ini disebabkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan sintaksnya, guru juga memanfaatkan media ajar untuk menampilkan tayangan video-video refrensi rias wajah geriatri yang dibawakan oleh influenzer/MUA inspiratif, menarik dan inovatif, kemudian siswa dengan cermat memperhatikan tayangan tersebut, seiring dengan itu guru menghimbau untuk siswa dapat mempersiapkan pertanyaan yang akan di diskusikan bersama-sama, membimbing siswa supaya senang dalam berdiskusi. Guru mengarahkan siswa untuk membuat rancangan proyek rias wajah geriatri melalui pengerjaan LKPD, siswa belajar kreatif membuat desain rias wajah bersama kelompok, di dalam kelas siswa dapat dengan baik mengikuti pembelajaran dan tidak gaduh selama guru menyampaikan materi, guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dikomunikasikan, serta mengikuti rencana pembelajaran yang telah dibuat sesuai sintkas model pembelajaran berbasis proyek. Oleh sebab itu kesimpulan pada rumusan pertama berdasarkan hasil nilai yang diberikan oleh keseluruhan observer mendapatkan rata-rata nilai adalah 96,6. Jadi keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan sudah terlaksana dengan baik.

2. Hasil Analisis Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata atau nilai afektif ditunjukkan pada tabel 4. siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89,7 nilai minimal 71 nilai maksimal 100 sehingga aktivitas siswa dikategorikan aktif. Karena yang aktif selama pembelajaran hampir keseluruhan siswa dan hanya terdapat 2 siswa yang nilainya kurang dari 75. Nilai tertinggi ditujukan pada item pertanyaan ke 10 dan 12. Nilai terendah aktivitas siswa terdapat pada item pertanyaan ke 8 dan 9 yakni terkait “mendengarkan pendapat teman” dan “mendengarkan penjelasan teman” nilai aktivitas pada kedua point ini rendah hanya mendapatkan nilai 66 dan 67. Hal ini dapat dikarenakan siswa cenderung tidak memperhatikan pada saat teman melakukan presentasi didepan, ada siswa yang sibuk dengan sendirinya dan ada yang berbicara dengan teman sebangkunya sehingga kurang memperhatikan penjelasan teman-nya didepan. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh unsur kepribadian dan pengetahuan setiap individu yang unik. Sependapat dengan temuan penelitian (Farida Payon et al., 2021) yang berpendapat bahwa faktor dari dalam (dari dalam siswa), variabel dari luar (dari luar siswa), dan faktor pendekatan pembelajaran (cara menghadapi

pembelajaran) dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar.

Sehingga solusi mengenai ini adalah guru harus memahami unsur-unsur yang ada dalam diri siswa baik secara eksternal, internal maupun approach to learning guru dapat mencari solusi sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Tentu dengan melalui pendekatan dan pengamatan Suprijono (2010) mengatakan bahwa memberikan dukungan inspirasional atau motivasi untuk melakukan suatu perbuatan dapat meningkatkan keberanian. Sejalan dengan hal tersebut, (Indriani, 2017) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dua arah, yaitu guru berperan sebagai pengajar, dan siswa diberi tugas untuk mengenyam pendidikan. Sehingga, kegiatan yang melibatkan siswa dan guru saat belajar sangat penting untuk keberhasilan dan implementasi proses keterlaksanaan belajar mengajar. Kesimpulan dalam aspek afektif atau aktivitas siswa selama pembelajaran adalah hampir keseluruhan siswa dapat menjalankan aktivitas pembelajaran dikelas dengan aktif dan baik.

3. Hasil belajar Siswa

a. Nilai Kognitif Rancangan Proyek

Berdasarkan tabel 5. rata-rata nilai kognitif siswa yang mengerjakan desain proyek menggunakan LKPD (lembar kerja siswa) adalah 84, dengan mayoritas siswa mampu menyelesaikan dan mempresentasikan hasil desain proyek dengan baik. Karena hasil menunjukkan nilai minimal siswa berada di angka 75 dan nilai maksimal siswa berada di 94, yang artinya tidak ada siswa yang tidak tuntas, semua siswa tuntas dalam mengerjakan rancangan proyek rias wajah geriatri melalui LKPD.

Penilaian rancangan proyek melalui LKPD dapat dilihat dari kesesuaian jawaban dan hasil desain yang telah dibuat oleh siswa, dalam penyampaian siswa saat mempresentasikan hasilnya bersama kelompok. Dengan mempresentasikan hasil rancangan proyek melalui LKPD siswa belajar saling kompak, kerjasama dan berdiskusi, saling menanggapi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dengan adanya proses ini maka akan terjadi komunikasi dua arah bahkan lebih untuk kemudian akan muncul *feedback* yaitu suatu respon atau tanggapan dari seseorang kepada orang lain atas tindakan dan perilakunya dalam melakukan suatu hal, dan kegiatan ini akan mendatangkan sikap dan kegiatan yang positif selama pembelajaran. Pernyataan ini sependapat dengan (Harjasuganda, 2008) menerangkan bahwa penerapan (*feedback*) disebut juga dengan umpan balik adalah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan sikap hormat, saling menghargai antara siswa dan pendidik. Penerimaan terhadap kondisi diri

sendiri, penerimaan terhadap keterbatasan diri, perasaan berharga dan kemampuan. Karena memang setiap dari individu memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing dalam dirinya. Siswa dengan karakteristiknya masing-masing dapat mempresentasikan hasil rancangan proyek melalui LKPD diantaranya; terdapat siswa yang sangat vokal dalam mempresentasikan hasilnya, ada juga siswa yang sangat malu dan pendiam, ada yang dalam penyampaiannya sangat baik dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan ketepatan artikulasi cukup jelas, terdapat juga siswa yang kurang formal dalam berbicara. Dengan melihat kekurangan dan kelebihan masing-masing individu, maka dari itu setiap kelompok harus dapat membantu satu sama lain. Kemudian guru memberikan evaluasi dan nilai kepada hasil rancangan proyek, selanjutnya guru bersama siswa membuat kesimpulan sehingga semua jawaban mendapatkan kesimpulan dengan jelas dan benar. Dengan demikian kesimpulan dalam mengerjakan rancangan proyek adalah keseluruhan siswa dapat nilai dengan baik dan dapat mempresentasikan hasil dengan baik juga.

b. Nilai Kognitif Ulangan/Posttest

Berdasarkan tabel 5. nilai kognitif siswa dalam mengerjakan ulangan atau *posttest* menunjukkan siswa mendapatkan nilai rata-rata 78,3. Siswa diberikan ulangan berbentuk *multiple choice* sebanyak 20 soal, kemudian siswa menjawab soal ulangan tersebut dan guru menilai berdasarkan hasil ulangan masing-masing siswa. Guru melakukan *posttest* sebagai kegiatan evaluasi pada akhir setiap penyajian materi. Tujuannya adalah untuk memperoleh nilai akhir materi tata rias geriatri dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi tersebut. Berikut disajikan hasil siswa dalam mengerjakan *post-test* :

Tabel 7. Hasil Post-Test Siswa Materi Rias Wajah Geriatri

Nama Siswa	Nilai Post-test	Ketuntasan Belajar
Arm	90	Tuntas
Ana	70	Tidak Tuntas
Amr	75	Tuntas
Adm	75	Tuntas
Aedc	90	Tuntas
Cm	65	Tidak Tuntas
Dds	85	Tuntas
Dah	80	Tuntas

Nama Siswa	Nilai Post-test	Ketuntasan Belajar
Dc	70	Tidak Tuntas
Dda	80	Tuntas
Dat	90	Tuntas
Dwp	85	Tuntas
Fha	90	Tuntas
La	60	Tidak Tuntas
Lma	80	Tuntas
Nda	75	Tuntas
Ntc	75	Tuntas
Naz	85	Tuntas
Nim	75	Tuntas
Nhn	85	Tuntas
Rapp	80	Tuntas
Rja	75	Tuntas
Ssa	80	Tuntas
Smp	60	Tidak Tuntas
Tpy	80	Tuntas
Yz	75	Tuntas
Zkp	85	Tuntas

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa lulus dengan nilai ≥ 75 sesuai acuan pemenuhan KKM, namun masih ada 5 siswa yang tidak selesai dengan nilai < 75 atau masih di bawah KKM. Setelah melihat hasil nilai tersebut kemudian guru melakukan tindakan berupa pendekatan personal, pengamatan secara langsung, evaluasi lanjutan, dan remedial terhadap 5 siswa yang tidak tuntas dalam ulangan akhir rias wajah geriatri. Guru menemukan fakta bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaktuntasan tersebut diantaranya; siswa ternyata belum mengulas kembali materi rias wajah geriatri di rumah, kemudian tidak ada upaya belajar dalam mempersiapkan ulangan/*posttest*, ada yang memang tipekal belajarnya susah dalam mengingat, ada juga yang ketertarikan membacanya sangat kurang. Sehingga dalam hal ini guru memberikan solusi sesuai dengan permasalahan masing-masing siswa dalam belajar, guru juga memberikan dorongan semangat dan motivasi serta berdiskusi terkait kendala belajar yang dialami siswa. Guru juga menyarankan siswa untuk belajar sesuai dengan tipekal atau karakteristik cara belajar masing-masing. Guru melakukan penambahan nilai dengan melakukan remedial. Karena pada kenyataannya hasil belajar memang tidak selalu mendapatkan nilai sempurna, pasti ada beberapa siswa yang memiliki

kendala dan masalah dalam belajar. Karena kemajuan seorang siswa tidak dapat dipisahkan dari peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, nyaman, dan dinamis dengan kolaborasi yang baik dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Nilai Psikomotik Siswa

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan data nilai siswa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam mempraktekkan rias wajah geriatri, nilai keterampilan menunjukkan hasil siswa mendapatkan nilai dengan rata-rata 81,1, nilai minimal mendapatkan 50 dan nilai maksimal mendapatkan 100. Berikut disajikan hasil siswa dalam melakukan praktik rias wajah geriatri :

Tabel 8. Hasil Nilai Praktik Rias Wajah Geriatri

Nama Siswa	Nilai Praktik Rias Wajah Geriatri	Ketuntasan Belajar
Arm	90	Tuntas
Ana	90	Tuntas
Amr	90	Tuntas
Adm	90	Tuntas
Aedc	80	Tuntas
Cm	65	Tidak Tuntas
Dds	90	Tuntas
Dah	65	Tidak Tuntas
Dc	75	Tuntas
Dda	60	Tidak Tuntas
Dat	80	Tuntas
Dwp	85	Tuntas
Fha	80	Tuntas
La	80	Tuntas
Lma	100	Tuntas
Nda	90	Tuntas
Ntc	90	Tuntas
Naz	80	Tuntas
Nim	90	Tuntas
Nhn	80	Tuntas
Rapp	90	Tuntas

Nama Siswa	Nilai Praktik Rias Wajah Geriatri	Ketuntasan Belajar
Rja	80	Tuntas
Ssa	90	Tuntas
Smp	50	Tidak Tuntas
Tpy	85	Tuntas
Yz	75	Tuntas
Zkp	70	Tidak Tuntas

Tabel tersebut menunjukkan terdapat siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam melakukan praktik rias wajah geriatri. Siswa yang tidak tuntas masih belum dapat mencapai nilai yang diharapkan dan belum sesuai dengan indikator rubrik penilaian. Rubrik yang telah dibuat sebagai acuan guru dalam menilai didapatkan dari 4 poin. Point 1) yakni persiapan yang meliputi; persiapan pribadi, persiapan klien, persiapan alat bahan lenan dan kosmetika, persiapan area kerja, 2) yaitu hasil *Complexion* rias wajah geriatri, 3) yaitu hasil detail riasan rias dan koreksi wajah rias geriatri, 4) yaitu berkemas. Jika dilihat dari hasil nilai yang didapatkan terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dalam praktik rias wajah geriatri, hal ini dikarenakan siswa mendapatkan poin setengah bahkan 1 dari poin terbesar 3. siswa yang tidak tuntas dalam praktik rias wajah geriatri dikarenakan siswa kurang berlatih dan kurang percaya diri saat melakukan praktik, kesiapan dasar seperti kosmetika dan peralatan yang belum terpenuhi sehingga minim dalam berlatih secara mandiri di rumah, terdapat juga siswa yang kurang minat pada mata pelajaran tata rias wajah karena merasa *skill* nya lebih ke mata pelajaran perawatan rambut karena hal tersebut siswa dalam melakukan praktik rias wajah geriatri kurang maksimal seperti pengaplikasian *complexion* yang kurang tepat dan kurang baik faktor yang menyebabkan ini terjadi karena siswa belum menggunakan teknik *complexion* dengan benar, salah dalam pemberian warna *foundation* dan tergesa-gesa dalam pengerjaanya, pengaplikasian bulu mata juga tidak menempel dengan sempurna, hasil detail mata kurang rapi, alis kurang *propotional* dan tidak sesuai teknik pembuatan alis, pengaplikasian *contur* dan *blush on* kurang rapi, oleh sebab dari kendala-kendala ketidaktuntasan tersebut guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki cara dan waktu belajar yang tidak sama, ada beberapa siswa yang langsung faham ada juga yang memerlukan waktu

banyak untuk dapat memahami dan bisa dalam mempraktikkan riasan wajah dengan tepat, guru juga berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan praktik. Karena pembelajaran praktik memiliki ciri khas tersendiri yang tidak bisa dibandingkan dengan pembelajaran teori di kelas, maka menurut (Sutrisno & Siswanto, 2016) walaupun pembelajaran masa kini adalah mengutamakan *student center*, namun tetaplah pendidik adalah aktor utama dalam mewujudkannya pembelajaran, khususnya dalam pelatihan profesional (pendidikan kejuruan), pendidik harus selalu memberikan arahan dengan sikap tenang, sabar mencari tahu karakter siswa. Selain itu, mendorong siswa untuk giat berlatih dan memperbanyak referensi dalam konsentrasi pelajaran rias wajah geriatri. Kemudian, solusi yang diterapkan bagi siswa yang belum tuntas nilai dibawah KKM ialah guru melakukan penambahan nilai dengan melakukan remedial berupa ulangan atau praktik ulang. Guru dapat melakukan diskusi bersama siswa terkait kendala yang dialami, guru juga dapat memberikan berbagai macam refrensi video, dan handout menarik untuk memperdalam dan mempermudah mempelajari ilmu rias wajah geriatri dan siswa harus lebih antusias dan semangat dalam belajar disesuaikan dengan tipe belajar masing-masing sehingga siswa akan mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang diikuti dan mendapatkan hasil belajar dengan nilai yang bagus.

Nilai Hasil Belajar Secara Klasikal

Nilai hasil belajar telah diuraikan sesuai analisis data dan fakta diatas secara detail. Akumulasi ketuntasan belajar siswa secara klasikal mendapatkan nilai mencapai 81 % Artinya siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 22 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 5 dari jumlah total 27 siswa. Oleh karena itu bisa dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi rias wajah geriatri kelas XI SMKN 1 Lamongan dapat terlaksana sesuai sintaks dan mendapatkan nilai hasil belajar yang baik. Sependapat dengan pernyataan diatas (Mayuni et al., 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018, Berdasarkan Kajian-nya dalam judul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar IPA". Penelitian yang dilakukan bernilai positif yang artinya memberikan pengaruh pada hasil belajar dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik.

Menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat menunjukkan hasil belajar yang baik. Penegasan ini sependapat dengan temuan penelitian yang dilakukan

oleh (Amanda et al., 2014), yang menyatakan bahwa ketika siswa diberi tugas proyek, mereka rajin mengerjakannya, dan semangat belajar siswa tumbuh sebagai akibat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Saat mengerjakan proyek, setiap siswa memiliki kesempatan untuk membagikan pemikiran mereka, menemukan informasi tentang proyek dengan cara mereka sendiri yang unik, berkomunikasi dengan siswa lain dalam kelompok mereka, dan bersaing satu sama lain untuk menghasilkan produk yang membedakan mereka dari kelompok lain. Namun tidak semua siswa dapat dengan sempurna mengikuti tahap belajar menurut

(Munawaroh dkk, 2013) menemukan dalam penelitiannya bahwa siswa yang tidak menyelesaikan tahapan model pembelajaran berbasis proyek diduga kurang tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena dalam diri siswa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, agar nilai belajar siswa yang tidak tuntas dapat dievaluasi dan diselesaikan sesuai dengan nilai KKM yang berlaku, maka guru sebagai fasilitator harus dapat memahami dan membantu siswa menyelesaikan kendala, kesulitan atau tantangan yang dihadapi siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat disimpulkan dapat berjalan dengan baik sesuai sintaks dan siswa mendapatkan nilai ketuntasan belajar individu maupun ketuntasan belajar secara klasikal dengan baik hampir keseluruhan mencapai nilai KKM yang berlaku disekolah.

4. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran model berbasis proyek.

Berdasarkan hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi tata rias geriatri, respon tersebut menghasilkan hasil presentasi siswa sebesar 82,5 %. Sehingga dapat dinyatakan bahwa respon siswa sangat baik. Sedangkan menurut (Sunarsih, 2016), dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa secara umum memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis proyek. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octaviyani et al., 2020), yang menyatakan rata-rata respon siswa terhadap model *Project-Based Learning* melalui pendekatan STEM sebesar 67,3%, menunjukkan bahwa sikap siswa terbilang positif.

Tabel yang merangkum hasil model pembelajaran berbasis proyek dari angket respon siswa menunjukkan hasil paling rendah terdapat pada pertanyaan ke 10 yaitu “membuat rancangan seperti yang diserukan model pembelajaran berbasis proyek membuat semangat dan merupakan hal yang disukai”, dengan hasil respon sebanyak 59,3 %. Hasil ini dibandingkan dengan

pertanyaan-pertanyaan lainya menunjukkan paling rendah, disebabkan karena tidak semua siswa menyukai rias wajah. Kemampuan atau potensi siswa tidak semuanya mahir di kompetensi rias wajah, melainkan siswa ada juga yang mahir dalam kompetensi perawatan rambut, hal ini guru temukan ketika melakukan observasi dimana ada siswa yang benar-benar tidak bisa membuat alis sehingga menyebabkan semangat belajarnya menjadi turun. Sehingga dalam hal ini guru harus memahami bahwasanya setiap siswa mempunyai kemampuan dan skill yang berbeda disetiap bidangnya. Sebaiknya guru memberikan motivasi pada siswa yang merasa rendah dibidang yang bukan *skill*-nya.

Hasil angket respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek menghasilkan respon tertinggi pada pertanyaan nomor dua yaitu “dengan model pembelajaran berbasis proyek anda dapat menemukan inovasi alat untuk membuat riasan wajah geriatri menjadi lebih bagus dan menarik”, dengan hasil respon 100%. Hasil ini dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan lainya menunjukkan paling tinggi karena saat proses pembelajaran mengerjakan LKPD perancangan proyek siswa dapat menentukan inovasi alat yang digunakan saat praktik rias wajah geriatri diantaranya siswa menggunakan *scot* mata, siswa menggunakan *facelip* dan ada juga yang menggunakan *V-shape belt face* bahkan selotip, inovasi ini mereka dapatkan dari refrensi video yang guru tampilkan dan dorongan atau stimulus dalam menemukan kreatifitas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mendapat tingkat respon sebesar 82,5% dan dinilai sangat baik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi rias wajah geriatri kelas XI SMKN 1 Lamongan.

Pembelajaran berbasis proyek telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks pembelajaran berbasis proyek, yang meliputi kegiatan inti yang disesuaikan dengan enam sintaks model pembelajaran berbasis proyek, yang meliputi; memutuskan pertanyaan utama, merencanakan rencana proyek, menggabungkan rencana/jadwal, mengamati siswa dalam pengerjaan kemajuan proyek, menilai hasil dan melaksanakan evaluasi), dan menutup / kegiatan akhir. Nilai keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek dari pertemuan 1 dan 2 telah diakumulasikan dan memperoleh nilai rata-rata 96,6 nilai tersebut masuk dalam kategori nilai yang sangat

baik. Proses keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek berjalan baik dan lancar.

2. Hasil analisis aktivitas siswa

Hasil nilai rata-rata afektif menunjukkan siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89,7 nilai minimal 71 dan nilai maksimal 100 dengan demikian aktivitas siswa dikategorikan sangat aktif. Nilai terendah aktivitas siswa terdapat pada item pertanyaan ke 8 dan 9 dan nilai tertinggi ditujukan pada item pertanyaan ke 10 dan 12. Hampir keseluruhan siswa menunjukkan aktivitas yang diharapkan dengan mendapat nilai yang baik, adapun beberapa siswa yang kurang menunjukkan aktivitas selama pembelajaran berlangsung dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri dan faktor lainnya, oleh karenanya guru harus dapat memahami karakteristik setiap peserta didik.

3. Hasil belajar siswa pada kompetensi rias wajah geriatri menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Hasil nilai belajar dihitung dan dianalisis secara klasikal berdasarkan hasil dari nilai kognitif, dan nilai psikomotorik, siswa kelas XI TKKR SMKN 1 Lamongan mendapatkan nilai klasikal sebesar 81%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hampir seluruh siswa tuntas dalam kompetensi tata rias wajah geriatri dan mendapatkan hasil nilai belajar dalam kriteria baik.

4. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil siswa dalam menanggapi penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi tata rias wajah geriatri, respon siswa menunjukkan hasil presentasi sebesar 82,5 % dan dikategorikan sangat baik. Tabel rekapitulasi hasil angket respon siswa mengenai model pembelajaran berbasis proyek juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai respon siswa. Menunjukkan hasil paling rendah terdapat pada pertanyaan ke 10 dengan hasil respon sebanyak 59,3 %. Hasil ini dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya menunjukkan paling rendah. Sementara itu pada angket respon siswa terkait model pembelajaran berbasis proyek juga menunjukkan hasil yang paling tinggi terdapat pada pertanyaan nomer 2 dengan hasil presentase respon sebesar 100%. Hasil ini dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya menunjukkan paling tinggi. Data hasil respon siswa terhadap pembelajaran dapat dijadikan referensi dan evaluasi bagi tenaga pendidik dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik sebuah saran diantaranya ialah:

1. Di bidang kompetensi tata rias geriatri, disarankan agar peneliti selanjutnya memberikan waktu lebih banyak sehingga dapat melakukan implementasi model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif.
2. Untuk penggunaan referensi model penerapan belajar berbasis proyek, guru tata rias harus selektif dan efisien dalam mengatur waktu pembelajaran karena membutuhkan waktu lebih banyak sehingga manajemen waktu sangat disarankan
3. Untuk peneliti berikutnya, dari penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai premis atau bahan tambahan penelitian di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, rahmat, dan keberkahan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Ibu saya tercinta, Ibu Mulyatun yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maspiyah., M.Kes. selaku pembimbing skripsi yang secara konsisten memberikan arahan, inspirasi, dan bimbingan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd. M.Pd. begitu pula dengan Dindy Sinta Megasari, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Penguji yang telah banyak memberikan kontribusi. Selain itu, tidak mungkin disebutkan satu per satu individu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Hanya ucapan terimah kasih sebanyak-banyaknya dan doa agar semua diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusan. Amminn.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397>
- Harjasuganda, D. (2008). Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(8), 1–6.
- Indriani, R. (2017). AKTIVITAS GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN

- CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Maheswari, K., Megasari, D. S., Wilujeng, B. Y., & Puspitorini, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Teknik Jahit Rias Wajah Geriatri. *E-Journal*, 10(2), 155–164.
- Mayuni, K. R., Rati, N. W., & Putrini, L. P. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 5(1), 183–193. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v5i1.6597>
- Novita, E., & Yuswati. (2013). Pengembangan Media Video Tata Rias Geratri. *Journal Kosmetology*, 1(1), 1–8. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85025834183&partnerID=40&md5=84a6211723ab734721e05760926ef180>
- Priantini, S. N. K. A. I. ketut suar. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60–71.
- Santoso, T. D. P. (2022). Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Penguat Audio Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMKN 1 Adiwerna. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 9300, 276–287. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.193>
- Sunarsih, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Singkawang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.92>
- Supriadi, Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *Yume: Journal of Management*, 3(3), 84–93. <https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.778>
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif Smk Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8118>
- Umar, M. A. (2017). Penerapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam materi ekologi. *Bionatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 4(2), 1–12. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/bio/article/view/194>
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>
- Wulandari, A. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa Smp Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i1.17222>
- Yani, L. I., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Didaktik: E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD Universitas Negeri Padang*, 8(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.617>